

PEMBINAAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING OLEH KEPALA SEKOLAH DI SMAN 4 SINGKAWANG

Marsekot, Sukmawati, Fadillah

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan FKIP Untan Pontianak

Email: marse.apu@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the guidance and counseling of teachers coaching by the principal (case study of strengthening character education). This research was a case study research with a qualitative approach. The research subjects were school principals, vice principals in the curriculum field, guidance and counseling teachers. The results of the research were as follows: 1) The school work program is determined from several stages, starting with the Student Needs Analysis (AKPD), ending with the determination of the Annual Work Plan (RKT) and the School Budget Plan (RKAS); 2) Determination of a decree in delegating tasks to the vice principal in the field of curriculum guidance and counseling teachers; 3) Implementation of coaching carried out by the principal of guidance and counseling teachers goes according to expectations; 4) The implementation of the guidance and counseling teacher work program has not been fully synchronized with its implementation. In an effort to overcome programs that are not in accordance with the implementation in the field, and a shortage of guidance and counseling teachers, the principal needs to review the work program for guidance and counseling teachers and build coordination with internal parties in schools.

Keywords: Coaching, Guidance and Counseling

PENDAHULUAN

Guru bimbingan dan konseling atau yang sekarang disebut konselor merupakan pendidik yang bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang beban kerja guru, Kepala sekolah, dan Pengawas sekolah. Tugas tersebut secara eksplisit dijelaskan dalam Pasal 6 (7) menyebutkan bahwa "Guru Bimbingan dan Konseling paling sedikit membimbing 4 (empat) rombongan belajar per tahun pada satuan administrasi pangkalnya".

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut bahwa layanan Bimbingan dan Konseling dalam implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling sesuai dengan tugas pokoknya

dalam upaya membantu mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu membangun kepercayaan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan siswa.

Dari hasil penelitian Nkechi, E.E, Ewomaoghene, E.E. & Egenti, N. (2016: 36) menyatakan bahwa: "*Counsellors to build confidence of the child to trust him/her to be able to give him/her the rightful information needed in helping the child (students)*". "Konselor perlu membangun kepercayaan anak, untuk mempercayainya agar dapat memberinya informasi yang benar yang diperlukan dalam membantu anak (siswa)". Sejalan dengan pendapat Salahudin (2016:65), menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu perkembangan kepribadian seoptimal mungkin.

Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam satuan sistem pendidikan khususnya di sekolah. Sebagai salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan pendidikan di sekolah, dituntut memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling. Kompleksnya tugas yang diemban dalam mendukung pelaksanaan tugasnya diperlukan keahlian khusus, dimana keahlian itu belum tentu dimiliki oleh guru bidang studi atau matapelajaran.

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi, yang hendak dipenuhi oleh guru bimbingan dan konseling yaitu, (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi preventif, (3) fungsi pengembangan (4) fungsi penyembuhan, (5) fungsi penyesuaian, dan (6) fungsi pemeliharaan. Prinsip dalam bimbingan dan konseling salah satunya adalah bahwa semua siswa yang mempunyai masalah harus diberikan bantuan. Selain dari pada itu bagi siswa yang memiliki potensi harus dikembangkan agar potensi yang dimiliki tumbuh dan berkembang menjadi siswa unggul baik dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap, berbudi pekerti luhur, mandiri, bertanggung jawab serta berkarakter. Dengan fungsi dan prinsip yang dijalankan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi positif di dalam maupun di luar sekolah untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter siswa.

Searah dengan hasil penelitian Nkechi Egenti (2016:36), mengatakan bahwa: Peran bimbingan dan konseling di sekolah untuk kesuksesan masa depan anak, sangat penting dilakukan dan dipelajari baik di dalam maupun di luar sekolah

Disisi lain fakta menunjukkan bahwa masih terjadi sebuah kesenjangan antara rasio guru bimbingan dan konseling terhadap jumlah siswa di sekolah. Jumlah guru bimbingan dan konseling yang terbatas harus menangani dan membatu ratusan siswa yang memiliki latar belakang unik dan harus dipahami baik dari sisi potensi maupun

prilaku (kasus) dalam berbagai aspek kehidupannya. Sedikit siswa yang mengalami masalah dengan intensitas yang akut yang dapat dilayani, sementara siswa lain yang bermasalah tetapi masalah lebih ringan jarang tertangani. akibatnya muncul kasus demi kasus baru dan terjadi peningkatan frekuensi pelanggaran didalam maupun diluar sekolah.

Kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, karena peran dan kedudukan yang dimilikinya sangat penting dalam mengatur, memberdayakan sumber daya manusia guna meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam mewujudkan cita-cita dan keberhasilan para peserta didik. Oleh karena itu kepala sekolah perlu membangun hubungan dan kerja sama yang sinergis antara komponen pendidikan yang ada didalamnya melalui pembinaan terhadap guru bimbingan dan konseling salah satunya.

Pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, bahkan dilakukan dengan cara kolaboratif (bersama-sama). Pembinaan secara langsung adalah pembinaan yang langsung dilakukan oleh kepala sekolah tanpa harus melalui perantara orang lain. Apabila kepala sekolah tidak dapat melakukannya karena kesibukan dengan sejumlah tugas atau pekerjaan lain, maka pembinaan tersebut dapat melalui pendelegasian tugas (tidak langsung) misalnya mendelegasikan kepada wakil kepala sekolah yang ia tunjuk, namun pendelegasian tugas tersebut dapat dilakukan oleh kepala sekolah terhadap wakil kepala sekolah yang dianggap kompeten dalam bidang tugasnya.

Kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan karena dengan kewenangan dan kompetensi yang dimiliki secara bersama-sama dengan tenaga pendidik lainnya dapat merumuskan visi, misi, tujuan sekolah yang ingin dicapai, melalui program yang sudah dirancang. Guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan program tersebut mengingat peran dan

fungsinya yang begitu penting dalam menumbuhkan pendidikan karakter siswa.

Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru bimbingan dan konseling dapat melalui kompetensi manajerial kepala sekolah, yaitu dengan memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen diantaranya melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter.

Pembinaan tersebut disusun untuk mengembangkan kemampuan guru bimbingan dan konseling agar dapat melaksanakan tugas dan fungsi menjadi lebih profesional dalam mendukung program kerja penguatan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Rifma (2016: 99) yang menjelaskan bahwa pembinaan dapat diartikan sebagai usaha meningkatkan sesuatu menjadi lebih baik.

Melihat kondisi tersebut kepala sekolah perlu melakukan langkah-langkah strategis merancang sebuah program dan memberdayakan sumber daya yang ada termasuk mengoptimalkan pembinaan terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah. Kepala sekolah harus memandang bahwa peran kepemimpinannya merupakan suatu komponen kekuatan untuk menciptakan dan memobilisasi energi seluruh tenaga kependidikan khususnya guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kemampuan memberdayakan tenaga pendidik di sekolah harus diwujudkan dalam pemberian arahan secara dinamis, pengkoordinasian tenaga kependidikan dalam pelaksanaan tugas, pemberian hadiah (*reward*) bagi mereka yang berprestasi, dan pemberian hukuman (*punishment*) bagi yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas.

Melalui arahan, pemberdayaan dan pendelegasian tugas yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah akan berdampak secara signifikan terhadap efektifitas kerja guru bimbingan dan

konseling dalam memperkuat pendidikan karakter (PPK) siswa. Budaya yang kondusif di sekolah dibangun oleh kepala sekolah dan seluruh elemen warga sekolah melalui kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha sampai pada penjaga sekolah secara bersama-sama. Pola komunikasi antar warga sekolah sangat mempengaruhi kondisi kehidupan sekolah. Seluruh warga sekolah harus menempatkan diri sesuai dengan peran masing-masing dan saling bekerjasama membangun organisasi sekolah agar memiliki budaya bagi tumbuh dan berkembangnya karakter siswa. Pola hubungan dan kewenangan yang baik memberikan ruang bagi terciptanya lingkungan dan budaya sekolah yang baik. Sebaliknya, pola hubungan dan kewenangan yang tidak sesuai dengan tugas akan merusak pola hubungan dan kewenangan tersebut yang berdampak pula pada rusaknya budaya sekolah.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti SMA Negeri 4 Singkawang merupakan pilihan sekolah yang dirasakan tepat dijadikan objek penelitian mengingat sekolah tersebut telah memiliki guru Bimbingan dan Konseling serta satu-satunya sekolah yang memiliki guru berlatar belakang pendidikan S2, memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan persyaratan, menjadi narasumber/fasilitator guru bimbingan dan konseling tingkat provinsi, serta menjadi pengurus aktif di Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kota Singkawang.

Selain dari pada itu sekolah tersebut tergolong sekolah baru, secara geografis terletak berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan Kota Singkawang, sehingga secara kultur /budaya memberikan keunikan dan warna tersendiri bagi siswa di sekolah tersebut. Disisi lain SMA Negeri 4 Singkawang pernah terpilih menjadi sekolah sehat dan sekolah berprestasi, artinya sekolah tersebut memiliki potensi dibidang akademik dan non akademik. SMA Negeri 4 telah menerapkan pula 5 hari belajar (*full day school*) artinya secara kelembagaan sekolah tersebut siap dalam menginovasi diri untuk

melakukan perubahan dan menciptakan dan mengembangkan sekolah yang memiliki ciri khusus yaitu sekolah berkarakter.

Penelitian ini difokuskan pada pembinaan guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah (studi kasus penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang). Adapun aspek-aspek yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah perencanaan guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah (studi kasus penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang)?
2. Bagaimanakah pengorganisasian guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah (studi kasus penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang)?
3. Bagaimanakah pelaksanaanguru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah (studi kasus penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang)?
4. Bagaimanakah pengawasanguru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah (studi kasus penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang)?
5. Bagaimanakah evaluasiguru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah (studi kasus penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang)?

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum tentang pembinaanguru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah (studi kasus penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang). Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara khusus tentang:

1. Perencanaan guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah (studi kasus penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang).
2. Pengorganisasian guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah (studi kasus penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang).

3. Pelaksanaanguru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah (studi kasus penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang).
4. Pengawasan guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah (studi kasus penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang).
5. Evaluasi guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah (studi kasus penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif menurut Indrawan dan Yaniawati (2014: 29) adalah pendekatan penelitian yang diarahkan untuk pencapaian tujuan memperoleh penjelasan secara mendalam atas penerapan sebuah teori.

Peneliti sebagai instrumen kunci alat pengumpul data utama akan terlibat secara langsung untuk memperoleh sumber data di lapangan, sumberdata tersebut diambil bisa melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan sarana dan prasarana, sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis serta laporan hasil penelitian.

Penelitian ini mengambil tempat di SMA Negeri 4 Singkawang yang terletak di Jl. Raya Sedau Singkawang dengan objek penelitian adalah difokuskan pada manajemen guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu: 1) sumber data primer, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru BK, dan 2) sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti dokumen.

Menurut Sugiyono (2019: 228) teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner

(angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Dalam penelitian ini akan digunakan sejumlah teknik, yaitu Teknik observasi partisipan (*participant observations*), wawancara mendalam (*indepth interviews*), dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara terus menerus yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, maka diadakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. (Sugiyono, 2013: 337). Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru bimbingan konseling tentang proses perencanaan pembinaan yang dilakukan yaitu mengacu pada pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepala sekolah memandang perlunya merancang program kerja guru bimbingan dan konseling dalam rangka melakukan pembinaan secara langsung terhadap guru bimbingan dan konseling dengan tujuan guru tersebut dapat memberikan pelayanan secara maksimal kepada siswa. Perencanaan program kerja ini dirancang oleh kepala sekolah setiap akhir tahun pelajaran, atau ketika menjelang tahun pelajaran baru, hal ini dimaksudkan agar

program tersebut dapat dilaksanakan ketika tahun pelajaran baru dimulai.

Langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam merancang program sebagai berikut : 1) menentukan tujuan, hal ini penting dilakukan untuk mencapai arah sasaran yang diinginkan; 2) menentukan tempat dan waktu pelaksanaannya; kapan dan dimana mempersiapkannya, ada target yang jelas sehingga dapat digunakan pada saat dibutuhkan; 3) menentukan alternatif yaitu ada solusi terbaik jika dalam keadaan terdesak diperlukan, 4) membagi tanggung jawab, hal ini perlu dilakukan agar terbagun kerjasama tim yang kompak (*team work*)

Dalam melaksanakan perencanaan kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum Selain kepala sekolah secara langsung melakukan perencanaan pembinaan kepada guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Apa bila kepala sekolah tidak dapat melakukannya dapat didelegasikan, karena kesibukan atau hal lain atau karena berhalangan., namun demikian haruslah wakil kepala sekolah yang diberi tanggung jawab memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik, sehingga kebijakan kepala sekolah terkait perencanaan pembinaan program kerja guru bimbingan dan konseling dalam penguatan karakter dapat dijalan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dalam menyusun sebuah perencanaan program penguatan pendidikan karakter kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling mengacu kepada pedoman (panduan) penguatan pendidikan karakter yang dimiliki oleh sekolah.

Jadi kepala sekolah dalam hal ini telah melakukan langkah-langkah perencanaan pembinaan terhadap guru bimbingan dan konseling dalam program penguatan pendidikan karakter di sekolah. wakil kepala sekolah bidang kurikulum membantu kepala sekolah dalam mewujudkan kebijakan program tersebut dan secara implisit dan eksplisit perencanaan program tersebut dituangkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam perencanaan program kerja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah, belum ada upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengusulkan tambahan 1 kekurangan guru bimbingan dan konseling ini kepada pihak Dinas pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, atau paling tidak berupaya untuk mengambil guru honor dalam rangka menutupi kekurangan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Kepala sekolah masih menganggap kekurangan itu masih bisa ditutupi oleh 2 orang guru bimbingan konseling.

Pengorganisasian tugas pokok dan fungsi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru bimbingan konseling sudah dijalankan dengan mengacu pada dokumen pembagian tugas Surat Keputusan (SK) tentang pembagian tugas mengajar dan pelayanan oleh kepala sekolah (guru). Pengorganisasian tersebut ditindaklanjuti dengan jadwal pelaksanaan bimbingan dan dilakukan revisi jika diperlukan serta diperbaharui setiap satu semester atau dalam kurun waktu satu tahun pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru bimbingan konseling tentang pelaksanaan pembinaan guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang diperoleh informasi dalam membuat program kerja penguatan pendidikan karakter kepala sekolah melibatkan guru bimbingan dan konseling sebagai leading sektornya artinya kepala sekolah secara bersama-sama dengan guru bimbingan dan konseling terlibat langsung dalam merumuskan program penguatan pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan dalam implementasi programnya kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan pendelegasian tugasnya diatur berdasarkan surat keputusan (SK) kepala sekolah.

Selain itu, kepala sekolah memberi support secara moril maupun materil, serta membangun kerjasama yang baik dan mendukung penuh terhadap penguatan

pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah benar-benar berjalan sesuai harapan seperti yang tercantum dalam visi sekolah yaitu yaitu ingin “Mewujudkan sekolah yang berprestasi, berkarakter religius, berwawasan lingkungan dan kebangsaan”.

Guru bimbingan dan konseling setelah mendapatkan tugas berdasarkan Surat Keputusan (SK) kepala sekolah yang didasarkan pada jumlah siswa binaan (asuh) dan rombongan belajar (rombel). Guru bimbingan dan konseling akan bekerja melalui panduan program tersebut dan selanjutnya di implementasikan kepada siswa asuhnya masing-masing berdasarkan siswa binaannya. Dalam pelaksanaan tersebut jika ditemukan siswa yang potensial ataupun siswa yang bermasalah atau menyimpang dari norma (karakter) yang ada akan ditindak lanjuti melalui pembinaan khusus yaitu konseling individu. Selain layanan konseling individu layanan konseling lainnya juga diberikan kepada siswa agar siswa mampu menyesuaikan diri dan lingkungannya, dengan harapan siswa selalu memiliki karakter yang baik.

Dari temuan peneliti dilapangan tidak semua pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter berjalan sesuai dengan program, kadang secara implisit (tertulis) ada dan termuat dalam program, namun secara eksplisit (prakteknya) tidak terjadi di lapangan demikian pula sebaliknya. Misalnya pada saat kegiatan menyanyikan lagu-lagu nasional pada saat jam terahir menjelang pulang sekolah yaitu karakter nasionalisme (cinta tanah air dan bangsa), karakter gotong royong, karakter kemandirian bagi siswa-siswi yang memiliki potensi dibidang akademik, non akademik belum terinfentarisir secara maksimal oleh guru bimbingan dan konseling, dikarenakan hal tersebut juga dilakukan oleh guru matapelajaran dan pembimbing kegiatan ekstra kurikuler.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru bimbingan

konseling SMA Negeri 4 Singkawang dalam rangka pembinaan guru bimbingan dan konseling dalam penguatan pendidikan karakter diketahui bahwa bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap guru bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung dengan melibatkan pihak internal sekolah. Pengawasan dengan pihak internal dilakukan oleh kepala sekolah bersama TPKG (Tim Penilai Kinerja Guru) sedangkan pihak eksternal yaitu melibatkan pengawas satuan pendidikan. Pengawasan langsung dilakukan dengan tujuan ingin melihat sampai sejauh mana kesiapan guru bimbingan dan konseling dalam mengimplemintasikan program yang dibuatnya secara langsung (tiba-tiba).

Sedangkan pengawasan terjadwal (terencana) dilakukan untuk melihat secara berkala tentang pelaksanaan dan keberhasilan program yang dibuatnya. Pengawasan ini dilakukan mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan dan berakhir pada saat evaluasi. Pengawasan eksternal pengawasan yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan khususnya pengawas dari dinas pendidikan provinsi kalimantan barat, namun pengawasan eksternal ini tidak dilakukan pada guru bimbingan dan konseling, hanya terbatas pada guru mata pelajaran saja. Hasil pengawasan yang dilakukan oleh Tim Penilai Kinerja Guru (TPKG) dilaporkan kepada kepala sekolah.

Jadi proses pengawasan internal yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah mengikuti langkah-langkah (prosedur) yang sesuai dengan cara melibatkan tim yang dibentuk oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam menunjang tugas pokoknya. Bahkan menurutnya (kepala sekolah dan wakil kepala sekolah) bidang kurikulum sesekali menyempatkan diri (*cross chek*) melihat dan berkominikasi dengan siswa secara langsung dan mengkonfirmasi kebenaran pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di lapangan.

Evaluasi merupakan suatu proses yang bersifat internal dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk melihat kinerja kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang

kurikulum, dan guru bimbingan konseling, serta seluruh komponen yang terlibat yaitu mengenai potensi (peluang) dan kendala (hambatan) yang terjadi selama proses kegiatan berjalan. Evaluasi dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana pelaksanaan pembinaan guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah dalam penguatan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang.

Dari hasil evaluasi tentu akan diperoleh umpan balik mengenai hal-hal muncul baik bersifat potensi (peluang) maupun kendala (hambatan) serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kendala atau hambatan itu. Hal yang bersifat potensi (peluang) berupa hasil positif yang diperoleh dari proses pelaksanaan kegiatan akan memberikan dampak secara langsung terhadap pembinaan pelaksanaan program, sehingga hal tersebut dapat dipertahankan dan diteruskan bahkan dikembangkan lebih lanjut.

Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah bersama-sama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum terkait dengan program kerja guru bimbingan dan konseling secara terjadwal atau tidak dan hasilnya didiskusikan dengan melibatkan guru bimbingan dan konseling. Pada saat evaluasi dilakukan diketahui bahwa sebagian kecil program kepala sekolah tentang pengawasan oleh pihak eksternal belum dilakukan terhadap guru bimbingan dan konseling dan pengawasan tersebut hanya sebatas dilakukan terhadap guru mata pelajaran.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan melihat keberhasilan pelaksanaan pembinaan guru bimbingan dan konseling dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan cara mengukur tingkat kepatuhan siswa dan perubahan sikap (prilaku) yang terjadi pada siswa setelah diadakannya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut terpantau dari meningkatnya tingkat kepatuhan siswa dari aspek disiplin terutama pada saat datang ke sekolah siswa yang terlambat sudah berkurang, aspek religius melakukan solat zuhur dan asyar berjamaah di kontrol melalui absensi siswa.

Untuk mengatasi hambatan (kendala) yang dihadapi oleh sekolah, maka perlu adanya upaya-upaya memperbaikinya. Dalam pelaksanaan pembinaan guru bimbingan dan konseling kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tidak ditemukan kendala yang berarti. Kendala yang ditemukan lebih bersifat administrasi, dimana tidak semua kegiatan penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaporkan secara berkala oleh guru bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Pembahasan

Perencanaan adalah proses penetapan tujuan sebagai acuan dalam melakukan tindakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang akan dikerjakan, dan siapa yang mengerjakannya dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan.

Dari wawancara dan dokumentasi diperoleh hasil bahwa perencanaan guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter sudah dilaksanakan dan telah sesuai dengan proses perencanaan, yaitu diawali dengan perumusan program kerja sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru bimbingan konseling, dengan penyebaran instrumen kepada siswa melalui Analisis Kebutuhan Peserta didik (AKPD), selanjutnya diakomodir oleh kepala sekolah didalam Rencana Kerja Tahunan Sekolah (RKT), yang dituangkan dalam Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS) secara detail. Apa yang telah dilakukan kepala sekolah tersebut akan menjadi dasar bagi wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk membantu kepala sekolah menjalankan tugas yang diberikan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam menindak lanjuti kebijakankepala sekolah.

Wakil kepala sekolah bekerja sesuai dengan program kerja yang telah dibuat dengan mengacu pada buku konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter yang diperoleh dari pusat yaitu : Analisis dan

Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jendral Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta referensi lain yang relevan. Hal ini juga yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai acuan dalam membuat program perencanaan penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2019: 86), menyatakan bahwa perencanaan adalah proses penetapan tujuan, menciptakan strategi yang terbaik untuk mencapainya dengan mengintegrasikan semua aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Mustari (2014: 7) menyatakan bahwa : “Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan dan *planning* adalah sebagai penetapan tujuan, policy, prosedur, budger, dan program dari sesuatu organisasi.

Dengan demikian maka perencanaan guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang melalui beberapa tahapan antara lain : 1) penetapan program kerja sekolah yang dimulai dari pembuatan RKT, dan diteruskan pembuatan RKAS oleh kepala sekolah, 2) penetapan program kerja wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 3) penetapan Surat Keputusan (SK) kepala sekolah tentang pendelegasian tugas dan wewenang terhadap guru bimbingan dan konseling, 4) pemanfaatan panduan penguatan pendidikan karakter serta referensi lain yang relevan.

Pengorganisasian adalah proses pengelompokan orang atau sumber daya, penyusunan srtuktur, pengaturan, untuk membagi tugas, peran dan wewenang, serta mengkoordinasikan aktivitas untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian ini sangat penting karena suatu organisasi bisa bergerak apabila ada sumber daya yang digerakkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan pembagian tugas pokok dan fungsi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru bimbingan konseling. Dalam pembagian tugas diatur sedemikian

rupa sehingga dimungkinkan pekerjaan dapat berjalan dengan lancar, tidak terjadi tumpang tindih antara satu dengan yang lain seperti yang diatur dalam *job description* masing-masing.

Kekurangan 1 guru bimbingan dan konseling seharusnya dilakukan upaya oleh kepala sekolah dengan cara mengusulkan kepada pihak Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, atau menambah satu tenaga guru honorer. Jumlah guru bimbingan dan konseling yang tidak ideal menyebabkan terhambatnya pelayanan kepada peserta didik. Beban kerja yang tinggi menyebabkan pembinaan dan pelayanan yang diberikan menjadi tidak optimal. Demikian sebaliknya apa bila jumlah guru yang cukup maka beban guru dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan akan menjadi maksimal dan ini sangat sesuai dengan keinginan pemerintah, seperti yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang beban guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Secara implisit diatur dalam pasal 6 ayat 7 dikatakan guru bimbingan dan konseling mampu 4 rombel pertahun dalam institusi pangkalnya.

Dalam hal pembinaan terhadap guru bimbingan dan konseling kepala sekolah mengorganisir termasuk sumber daya tenaga pendidik lainnya, karena hal tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Dalam mengorganisir sumber daya yang ada kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sedangkan guru bimbingan dan konseling dalam hal ini memiliki tugas melaksanakan koordinasi dengan wali kelas dan guru bidang studi serta dengan pihak-pihak lain yang terkait dengan kegiatan termasuk dalam kegiatan bimbingan, menilai, serta memberi sanksi kepada siswa bila terjadi pelanggaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2019: 105) menyatakan, bahwa pengorganisasian adalah merumuskan bagaimana terbaik mengelompokkan aktivitas dan sumber daya organisasi. Sejalan dengan pendapat Griffin dalam Wibowo (2019: 105) menyatakan, bahwa

pengorganisasian adalah merumuskan bagaimana terbaik mengelompokkan aktivitas dan sumber daya organisasi. Inti dari pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumberdaya yang dimiliki, dan lingkungan yang melengkapinya. Hal tersebut senada dengan pendapat Handoko dalam Zulkarnain (2018: 2) menyatakan, bahwa dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi yaitu, departementalisasi dan pembagian kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, pada pengorganisasian guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang masing-masing berjalan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Deskripsi tugas pokok dan fungsi sangat penting diuraikan dan dipahami oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru bimbingan konseling sebab uraian masing-masing tugas tersebut saling keterkaitan. Selain koordinasi yang dibangun antara pihak-pihak internal sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru dan warga sekolah) koordinasi juga dibangun dengan pihak eksternal dalam rangka menunjang penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Kemampuan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta keterlibatan semua unsur sumber daya yang ada dalam mengembangkan dan melaksanakan tugasnya secara optimal akan memberikan pengaruh positif dalam penguatan pendidikan karakter pada SMA Negeri 4 Singkawang menjadi sekolah dengan predikat sekolah yang berkarakter.

Peneliti berpendapat bahwa kepala sekolah sebagai *top manager* dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya agar berhasil dalam mengemban tugas pembinaan yang baik dan berkesinambungan, hendaknya mampu memahami kondisi dan situasi di dalam organisasi yang dipimpinnya. Memiliki tanggung jawab terhadap semua keputusan yang telah dibuat, mampu untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain

agar rela, dan sungguh-sungguh ikhlas tanpa harus merasa terpaksa dalam melaksanakan pekerjaannya demi tercapainya tujuan lembaga yang dicita-citakan. Demikian pula dengan guru bimbingan dan konseling sebagai ujung tombak garda terdepan membentuk karakter siswa harus memiliki kemampuan yang baik dalam memahami potensi (bakat dan minat) serta mampu memahami secara utuh tentang kepribadian siswa asuhnya.

Pada proses pelaksanaan ini, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta tenaga kependidikan lainnya secara bersama-sama bersinergi (bersatu padu) kompak melaksanakan perannya masing-masing, tanpa kerja sama yang baik diantara komponen tersebut tidak akan mencapai hasil maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jadi dengan demikian, pada proses pelaksanaan ini sesuai dengan teori yang ada, kegiatan organisasi berlangsung. Penggerakan semua komponen sumber daya berlangsung, di bawah kendali kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bimbingan konseling, serta partisipasi dari bergai, khususnya pihak yang turut mendukung tercapainya penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang.

Setelah beberapa tahapan dilalui yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian dan implementasi atau pelaksanaan kita akan melihat sejauh mana proses kegiatan berlangsung. Hal ini mutlak diperlukan untuk memastikan apakah proses tersebut berjalan sesuai rencana atau tidak. Pengawasan atau pengendalian diperlukan untuk mengontrol terhadap apa yang akan dan sedang dilakukan serta sampai sejauh mana efektifitas dicapai. Dengan demikian kita dapat mengetahui potensi, kendala atau hambatan yang dihadapi, sehingga ada upaya untuk memperbaikinya. Menurut Wibowo (2019: 194) mengatakan, bahwa *controlling* atau pengontrolan adalah aktifitas pengendalian untuk memastikan bahwa pelaksanaan

pencapaian tujuan telah berjalan seperti yang direncanakan.

Seperti yang telah disebutkan diatas (hasil penelitian) bahwa proses pengawasan pembinaan guru bimbingan dan konseling dalam penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah selaku pimpinan dalam organisasi bersama Tim Penilaian Kinerja Guru TPKG satuan pendidikan. Pengawasan dilakukan pada setiap proses tahapan kegiatan dari proses perencanaan, pengorganisasian sampai pada pelaksanaan kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto dan Farid (2013: 167), bahwa pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai.

Produktifitas dan efektifitas pengawasan dapat terjadi apabila pihak internal serkolah dan pihak eksternal bersinergi menjalankan fungsi kepengawasannya dengan maksimal. Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa agar pengawasan menjadi efektif dan terukur maka salah satu hal terpenting dalam pengawasan adalah pembuatan pedoman pengawasan dalam bentuk blanko *check list* berupa format instrumen penilaian. Dengan demikian pengawasan itu tidak hanya sebatas memantau, mengamati apa yang terjadi dilapangan akan tetapi pengawas dapat terlibat secara langsung berdasarkan fakta tertulis apa yang terjadi lapangan.

Dengan demikian, proses pengawasan sangat urgen sekali karena puncak dari pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu pengawasan harus dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi pada bidangnya karena dampak atau temuannya akan menentukan kebijakan lebih lanjut. Hasil atau temuan tersebut baik yang berpotensi untuk tetap dipertahankan bahkan dikembangkan, atau sebaliknya kendala/hambatan yang memerlukan perhatian lebih. Apapun hasil yang diperoleh dari pengawasan merupakan buah dari perencanaan, pengorganisasian dan

pelaksanaan kegiatan yang pada akhirnya perlu dievaluasi.

Dari berbagai tahapan yang telah dilakukan yaitu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi semua merupakan rangkaian proses kegiatan untuk melihat hasil akhir dari pembinaan itu sendiri, yaitu sampai sejauh mana efektifitas hasil yang dicapai. Pencapaian hasil ini tentu tidaklah semudah seperti yang kita bayangkan perlu tahapan-tahapan untuk mencapainya. Untuk melihat ketercapaian tersebut maka diperlukanlah evaluasi, karena dengan evaluasi kita akan dapat menilai secara objektif tentang kekurangan (kendala) atau kelebihan (kekuatan) yang dapat menjadi bahan pengembangan dan perbaikan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi kendala (hambatan) tentang pembinaan guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang diantaranya: 1) kepala sekolah belum sepenuhnya membangun koordinasi dengan pengawas satuan pendidikan terkait dengan monitoring terhadap guru bimbingan dan konseling; 2) wakil kepala sekolah bidang kurikulum belum diperankan secara maksimal oleh kepala sekolah terkait dengan koordinasi pelaksanaan program pengawasan (monitoring) guru bimbingan dan konseling; 3) koordinasi guru bimbingan dan konseling dan guru matapelajaran serta walikelas berjalan akan tetapi informasi tentang siswa hanya diperoleh bersifat lisan; 4) sebagian implementasi penguatan pendidikan karakter yang dilakukan guru bimbingan dan konseling tidak teradministrasikan dengan baik.

Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : Dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, pihak sekolah melakukan upaya-upaya diantaranya: 1) kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum melakukan koordinasi bersama pengawas satuan pendidikan tentang penjadwalan secara terprogram untuk memonitor kegiatan guru bimbingan dan konseling seperti halnya yang

terjadi pada guru matapelajaran yang lain; 2) kepala sekolah dalam forum rapat guru kembali mengadakan sosialisasi tentang tugas pokok dan fungsi guru pembimbing dan hubungannya dengan guru mata pelajaran yang lain; 3) guru pembimbing dan wali kelas serta guru mata pelajaran yang lain membangun kerjasama yang baik tentang penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil evaluasi sebagai akhir penutup seluruh rangkaian proses kegiatan pembinaan guru bimbingan dan konseling oleh kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Singkawang sangatlah mutlak diperlukan. Dengan evaluasi akan memberi petunjuk awal ketika kita akan memulai kegiatan yang baru berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan pada kegiatan sebelumnya, karena itu evaluasi akan menjadi tolak ukur bahwa kita yakini apa yang kita lakukan kemudian akan jauh lebih sempurna dari kegiatan sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perencanaan melalui beberapa tahapan antara lain : 1) Program kerja sekolah ditetapkan dari beberapa tahapan dimulai penjurangan Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), berakhir pada penetapan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Anggaran Sekolah (RKAS); 2) Penetapan Surat Keputusan (SK) dalam pendelegasian tugas terhadap wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru bimbingan konseling. Pengorganisasian tugas pokok dan fungsi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru bimbingan konseling berjalan sesuai peran dan fungsi masing-masing, namun masih terdapat kendala yang perlu diperbaiki. Pada proses pelaksanaan: 1) Terjadi kekurangan guru bimbingan dan konseling jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada; 2) Beban guru bimbingan dan konseling sangat tinggi; 3) Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru bimbingan dan konseling berjalan sesuai harapan; 4) Implementasi program kerja guru bimbingan dan konseling

belum sepenuhnya sinkron dengan pelaksanaannya. Proses pengawasan program kerja guru bimbingan dan konseling dilakukan langsung oleh kepala sekolah. Implementasi program kerja guru bimbingan dan konseling dibawah pengawasan tim TPKG dan terjadwal. Hasil evaluasi sebagai akhir penutup seluruh rangkaian proses kegiatan perencanaan sampai pada pengawasan tidak ditemukan kendala yang berarti, sedikit kendala yang terjadi ditemukan pada tataran implementasi program dan kekurangan jumlah guru bimbingan dan konseling menyebabkan beban kerja guru bimbingan dan konseling yang ada akan bertambah dan berdampak pada pelayanan yang tidak maksimal.

Saran

Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru bimbingan dan konseling sebaiknya tidak hanya diawal tahun ajaran saja, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan bimbingan disekolah. Kepala sekolah perlu mengusulkan tambahan satu guru bimbingan dan konseling pada instansi terkait Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat atau merekrut tenaga honorer untuk memenuhi rasio perbandingan guru bimbingan dan konseling terhadap jumlah siswa dan rombongan belajar yang ada pada saat ini. Kepala sekolah sebaiknya melibatkan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat (Pengawas satuan pendidikan) dalam pelaksanaan dan pengawasan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Perlu dilakukan koordinasi kembali dengan berbagai pihak tentang implementasi sinkronisasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto dan Farid, M. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Indrawan, R dan Yaniawati, R.P. (2014). *Metodologi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk*

Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- RI, Pemerintah. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 tentang Pemenuhan beban kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana.
- Salahudin, A. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo.(2019). *Manajemen (Dari Fungsi Dasar ke Inovasi)*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Zulkarnain, W. (2018). *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.